

# **Makna Persekutuan Gerejawi dalam Budaya *Tenun Ikat* Masyarakat Sikka-Maumere, Flores**

Oleh: **Firgianus Botu, Emanuel De, Magnus Mitan\*** – Malang

---

## **Abstract:**

This article attempts to interpret the weaving culture of Sikka-Maumere, Flores, in a Christian way. First of all, the weaving tradition is described as a cultural heritage which has social, economic, artistic and religious meanings. It takes a long process and involves many people to create this beautiful woven cloth that is characteristic of the local community in Sikka-Maumere. The process of working on it and its completion can be interpreted in a Christian way, especially from the perspective of an ecclesiastical community. Like the work of weaving, life in an ecclesiastical community requires integrated cooperation between the various parties and a constructive rigor, because the life of an ecclesiastical communion can be compared to the work of weaving. All members of the Church are called to share in this work of weaving together with the main weaver, namely the Lord God Himself.

**Keywords:** Tenun Ikat, Warisan, Makna Sosial-Spiritual, Makna Teologis, Persekutuan Gerejawi

## **1. Pengantar**

Perjalanan Gereja selalu beriringan dengan dunia dan kebudayaan. Gereja hadir dan menjadi bagian dari dunia yang kemudian berusaha menyatu dengan budaya dunia. Sebaliknya, budaya-budaya dunia juga menyediakan makna bagi Gereja dalam menerjemahkan imannya. Keterkaitan dan relasi timbal balik Gereja dan budaya inilah yang hendak diperdalam dalam pembahasan ini. Pembicaraan tentang hubungan Gereja dan budaya dalam telaah ini berfokus pada relasi budaya Nusantara, terutama dalam masyarakat Sikka Maumere dalam hubungannya dengan iman Gereja Katolik. Nilai-nilai budaya juga membantu manusia melihat dan menghidupi nilai iman yang direfleksikan dengan simbol yang sepadan. Makna dan pesan-pesan teologis dapat digali dalam pembahasan ini.

---

\* Firgianus Botu, Emanuel De, dan Magnus Mitan sedang menyelesaikan studinya dalam program sarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

Salah satu budaya dari masyarakat Sikka Maumere yang sudah turun temurun dan menjadi warisan paling berharga yakni budaya “Tenun Ikat”. Tenun ikat menjadi salah satu karunia terindah dari Allah yang diberikan untuk masyarakat Sikka, khususnya bagi kaum perempuan dalam keterampilan mereka menenun. Tenunan yang dikembangkan oleh perempuan dari Sunda Kecil ini memiliki banyak unsur dan makna yang mendalam bagi kehidupan masyarakat setempat. Ia tidak hanya sebuah tenunan biasa, tetapi dalam keberadaannya memiliki fungsi, serta mengekspresikan nilai-nilai spiritual yang kaya (Timo, 2009:47). Dengan kata lain, suatu nilai yang muncul dari budaya itu memiliki makna dan referensi bagi masyarakat. Bahkan dikatakan bahwa kain tenun memiliki fungsi yang melampaui kebutuhan-kebutuhan rumah tangga.

Salah satu nilai yang hendak disoroti dari budaya tenun ikat masyarakat Sikka ini adalah persekutuan. Nilai persekutuan ini secara simbolik dapat dipadankan dengan kehidupan menggereja. Dari ragam motif dan benang yang membentuk suatu tenunan indah dan bernilai. Gereja juga layaknya suatu tenunan yang merupakan persekutuan dari orang-orang yang percaya kepada Kristus. Ragam dimensi dan panggilan dari anggota Gereja yang membentuk suatu persekutuan Gereja yang baik dan harmonis. Pertanyaannya adalah mengapa persekutuan menjadi suatu hal yang penting? Bukankah setiap pribadi dapat hidup sendiri? Jawaban dan makna-makna persekutuan yang seringkali kabur makna akan diperdalam dalam telaah ini.

Dalam sorotan dan makna persekutuan yang ditarik dari budaya tenun ikat masyarakat Sikka ini menjadi satu contoh bahwa hubungan Gereja dan budaya manusia serta dunianya tidak dapat dipisahkan. Manusia berkembang dalam dan beriringan dengan kebudayaan yang sudah menjadi bagian dalam diri mereka. Gereja perlu memperdalam dan mengambil refleksi positif dari nilai-nilai budaya itu, sehingga dapat masuk dan menghantar manusia menjalani kehidupannya dengan baik.

Warisan leluhur berupa budaya tenun ikat masyarakat Sikka-Maumere ini dapat dipahami dalam konsep-konsep rohaniah. Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh para ahli budaya bahwa orientasi nilai budaya dalam konsep manusia seutuhnya yang mencakup dimensi lahiriah dan rohaniah, orientasi nilai merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk kondisi dan potensi rohaniah manusia (Elvida, 2015:7-8). Dimensi rohaniah tersebut yang dapat digali dalam kaitannya dengan pokok-pokok iman Gereja. Nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, serta keseimbangan akan selaras dengan dimensi persekutuan dalam Gereja, yang merupakan salah satu bidang tugasnya.

## **2. Budaya Tenun Ikat Masyarakat Sikka-Maumere**

### **2.1. Budaya Tenun Ikat**

Tenun Ikat merupakan suatu warisan budaya yang sangat dihargai dan masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat NTT, khususnya di daerah Sikka-Maumere. Di salah satu wilayah kecil yang ada di Flores itu, budaya tenun ikat menjadi daya tarik, daya kreativitas, nilai entitas dan identitas, simbol adat-istiadat, bahkan menjadi salah satu usaha yang dikerjakan untuk pemenuhan kebutuhan dan perkembangan hidup di sana.

Budaya tenun ikat merupakan suatu warisan berupa kerajinan mengikat dan menenun motif-motif dengan bahan dari benang-benang yang dibuat oleh masyarakat setempat, khususnya oleh kaum perempuan. Ia disebut tenun ikat karena untuk membuat corak ragam gambar yang memukau itu para perempuan mengikat kumparan benang lungsin untuk dicelupkan dalam zat warna (Timo, 2009:47). Proses ini panjang dan cukup rumit, karena tidak hanya berhenti pada pengikatan benang, tetapi berlanjut ke proses merajut motif, menenun dan kemudian menghasilkan suatu lembaran kain yang dalam bahasa Sikka Krowe disebut '*Utang* atau '*Utan*.

### **2.2. Proses Menjadi Suatu Tenunan**

Uraian berikut ini seluruhnya merujuk pada tulisan Eben Nuban Timo (2009:55-60) dengan judul "Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Suku-suku di Nusa Tenggara Timur", seperti yang disebutkan di atas.

#### **2.2.1. Membuat Benang dari Kapas**

Proses pembuatan benang dimulai dengan menyiapkan bahan dasar dari kapas. Secara umum proses ini dilakukan dengan menggulung kumparan-kumparan kapas yang disiapkan sampai halus membentuk sebuah gulungan. Dalam sejarahnya, proses ini biasanya menggunakan alat-alat pemintal benang yang tradisional. Namun di sebagian masyarakat Flores, termasuk Sikka-Maumere, proses pembuatan benang mengalami perkembangan yang cukup cepat. Di mana sebagian besar masyarakat sudah menggunakan alat pemintal yang dibuat oleh tukang-tukang dalam bentuk yang lebih mudah dan cepat, yakni alat pembuat benang berbentuk roda (Ibid., 57). Selanjutnya dibuatlah benang dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan satu buah kain tenun. Tahap-tahap pembuatan benang memang berbeda disetiap tempat di sana. Ada yang membutuhkan waktu yang lama, tetapi ada yang tidak terlalu lama. Dengan demikian hasil yang terlihat pun dapat dikatakan berbeda-beda.

### **2.2.2. Pembuatan Motif**

Setelah hasil pembuatan dan pemintalan benang yang cukup, maka selanjutnya pekerjaan menenun dapat dimulai. Namun untuk menjadi suatu tenun ikat yang memiliki daya kreatif dan bernilai diperlukan motif-motif yang berfungsi memperindah tenunan tersebut nantinya. Maka perlu proses yang disebut dengan perekayasa motif. Tekni merekayasa motif dalam tenun ikat dimulai dengan menggambarkan keseluruhan struktur penempatan gambar dalam ingatan, kemudian diterapkan dalam wujud nyata, yakni dalam proses mengikat benang dalam kumparan-kumparan sebanyak jumlah yang dibutuhkan untuk satu buah sarung yang kecil atau besar (Ibid., 58). Motif-motif yang dibuat pada zaman dahulu memang muncul dan tersimpan dalam pembuatnya. Namun sekarang hal itu dipermudah dengan menyediakan gambar-gambar yang sudah dilukis dalam sebuah kertas. Motif-motif yang dihasilkan kemudian siap diukir di atas benang. Motif yang dibuat juga memiliki beberapa karakter, ada yang dibuat sebagai motif utama dan ada yang hanya sebagai motif pendukung. Tali-tali yang digunakan untuk mengikat ukiran motif itu disiapkan yang memiliki kualitas tinggi, kuat dan dapat tahan dalam waktu yang cukup lama.

### **2.2.3. Mencilup**

Tahap mengikat motif kemudian disusul dengan pencelupan benang. Benang yang sudah diikat dengan masing-masing motif tersebut kemudian dicelup dengan campuran zat pewarna. Tahap ini secara umum berlangsung selama kurang lebih tiga minggu untuk mencapai hasil yang baik dan maksimal. Lagi-lagi bahwa dahulu zat-zat pewarna ini diramu sendiri oleh para penenun yang ahli dalam bidang itu. Bahan-bahan dasarnya diperoleh dari alam seperti kunyit, akar mengkudu, dan tumbuhan lokal lainnya (Ibid., 59). Tujuan dari proses pencelupan ini sekali lagi adalah untuk memperoleh warna yang sesuai dengan rencana, dan bahkan selera dari penenun itu sendiri. Setelah proses pencelupan, ikatan yang dibuat untuk motif pada benang-benang itu kemudian dilepaskan. Dengan demikian benang-benang itu sudah siap untuk menjadi kain bermotif.

### **2.2.4. Menenun**

Benang yang sudah diwarnai dibentangkan atau diuraikan di atas perkakas tenun, dan siap untuk ditenun. Proses penenunannya membutuhkan waktu yang relatif lama, antara tujuh sampai 15 hari. Menurut masyarakat Sikka, semakin cepat penenunannya, semakin rendah kualitasnya, karena dalam penenunan itu butuh penghayatan nilai-nilai terutama untuk siapa kain itu ditenun (Fernandez

dkk., 2018:616). Tenunan itu bisa digunakan sendiri, untuk acara-acara adat perkawinan, acara adat kematian, atau memang untuk dijual. Bagi kaum perempuan pedesaan, hasil tenunannya digunakan untuk bermacam-macam keperluan tidak hanya untuk dijual.

Perkakas-perkakas tenun biasanya terbuat dari bahan-bahan alam seperti kayu, bambu, dan juga batu (Timo, 2009:61). Dalam proses penenunan, alat dan bahan disiapkan sebaik mungkin untuk menjaga kualitas, dan mencegah kemungkinan terjadi kerusakan pada motif-motif yang telah dibuat. Proses yang lebih mendalam dari menenun ini adalah menyatukan benang yang diletakkan secara vertikal dengan benang yang dimasukkan secara horizontal terus-menerus. Proses ini dilakukan terus-menerus dan setiap kain ditenun dengan posisi dan metode yang tetap.

### **2.3. Fungsi Kain Tenun Ikat**

Pada umumnya kain digunakan untuk melindungi diri seperti pakayan lainnya. Namun, dalam beberapa tradisi daerah atau suku kain merupakan sarana yang memiliki banyak arti, fungsi, dan maknanya. Dalam masyarakat NTT kain “tenun ikat” memiliki beberapa fungsi. Selain, sebagai kain untuk melindungi badan dari panas dan dingin kain tenun juga memiliki banyak fungsi. Jes A. Therik, dalam bukunya yang berjudul “Tenun Ikat dari Timur”, mencatat delapan fungsi kain tenun atau tekstil tradisional (1999:18).

- a. Alat untuk pelindung badan dari panas dan dingin serta pengaruh cuaca.
- b. Estetika, keindahan.
- c. Estetika, melindungi bagian badan tertentu agar tidak merasa malu.
- d. Segi sosial, prestise, susunan tingkat masyarakat (raja, bangsawan, orang biasa dan lain-lain).
- e. Segi ekonomi sebagai alat tukar.
- f. Fungsi budaya, dari aspek antropologis merupakan alat penghargaan dan pemberian perkawinan dan kematian
- g. Fungsi hukum, adat/pidana adat, denda adat untuk mengendalikan keseimbangan sosial yang terganggu.
- h. Mitos, lambang suku yang diagungkan karena menurut kepercayaan corak/desain tertentu akan melindungi mereka dari gangguan alam, bencana, roh jahat, dan sebagainya.

Ke delapan fungsi kain tenun ikat di atas merupakan keseluruhan dari masyarakat NTT. Namun, dalam setiap suku di NTT kain ikat juga memiliki perbedaan dan persamaan dalam arti maupun fungsinya. *Pertama*, dalam

masyarakat Sikka kain tenun ikat juga digunakan sebagai sarana untuk penyambutan tamu yang di hormati atau tamu yang baru pertama kali datang ke tempat tersebut. Biasanya pengalungan ini diberikan kepada para Missionaris zaman dahulu yang melakukan kunjungan ke daerah di Sikka. Salah satu wujud sambutan itu adalah pengalungan selimut yang didahului oleh sambutan secara adat dalam bahasa berpantun (*naton*) (Timo, 2009:49). Penyambutan bukan hanya dengan pengalungan kain tenun ikat, tetapi juga dibarengi dengan nyanyian atau berpantun. Penyambutan ini melambangkan kegembiraan masyarakat Sikka dalam menerima tamu tersebut.

*Kedua*, kain tenun ikat juga digunakan sebagai mas kawin (*belis*). Pemberian kain tenun ikat oleh keluarga suami kepada keluarga istri merupakan bentuk penghormatan keluarga suami kepada kerabat dari keluarga perempuan tersebut. Menurut cerita, selimut yang diberikan mempelai laki-laki kepada saudara dan calon kerabat calon istrinya haruslah bermotif khas milik marganya dan haruslah ditenun dari perempuan-perempuan dari marga itu (Ibid., 51). Penghargaan dan penghormatan dalam memberikan kain tenun menjadi contoh bahwa fungsi kain tenun dalam perkawinan sangat penting karena motif dan gambaran yang ada di kain menjadi sarana untuk merekatkan kekeluargaan dan kekerabatan dari kedua belah pihak. Intinya adalah kain tenun dalam mas kawin (*belis*) fungsinya sebagai perekatan kekeluargaan dan kekerabatan dari keluarga suami dan keluarga istri.

*Ketiga*, kain tenun juga berfungsi dalam hubungannya dengan orang yang meninggal atau peristiwa kematian. Jes A. Therik mengatakan bahwa pernyataan simpati dan turut berduka cita bagi keluarga yang meninggal diungkapkan dengan pemberian tenunan (1999:51). Dalam masyarakat memiliki kepercayaan bahwa setelah kematian masih ada kehidupan. Maka, orang yang meninggal memerlukan barang-barang miliknya ditempat yang baru yang akan didatanginya setelah ia meninggal dunia nanti (Timo, 2009:53). Pemberian kain tenun kepada keluarga yang berduka merupakan cara untuk memberikan penghormatan kepada yang meninggal dan sebagai ucapan turut berduka cita atas meninggalnya kerabat tersebut.

#### **2.4. Nilai-nilai Budaya Tenun Ikat**

Dalam masyarakat Sikka kain tenun ikat bukanlah hanya seperti kain biasa. Dalam pemaparan dan uraian di atas kain tenun ikat sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia dalam hal keamatan dalam persaudaraan dan kekerabatan. Dalam proses pembuatan kain tenun ikat terdapat usaha yang panjang dan doa. Mulai dari bentuk kapas yang diolah menjadi benang dan sampai menjadi sebuah kain tenun ikat.

Motif dalam setiap kain tenun ikat merupakan motif yang terbentuk dari hasil gambaran (refleksi) keseluruhan kemudian dituangkan dalam bentuk lukisan pada kain. Biasanya diperoleh melalui mimpi atau pengalaman keseharian yang berkaitan dengan roh yang dipujanya. Kita dapat berkesimpulan bahwa dalam selebar kain tenun terukir iman dan kepercayaan masyarakat, ada pesan tentang hidup dan mati, berkat, anugerah, persaudaraan, serta keyakinan akan Tuhan dalam konstruksi motif-motif (Ibid., 65).

Budaya tenun ikat dalam masyarakat Sikka-Maumere telah menjadi suatu warisan yang sangat dihargai. Budaya tenun ikat ini pun mengandung banyak nilai dan pesan yang mendalam dalam kehidupan. Menenun, menenun dan terus menenun, sudah seperti 'falsafah' hidup bagi kaum perempuan di kampung Sikka. Tidak sedikit hasil tenunan dari karya tangan mereka yang dengan tekun mengikat benang, sabar merangkai motif, serta terampil dalam menenun. Sesungguhnya, ibu-ibu penenun ini, tidak hanya menenun selebar kain dengan nilai jual secara ekonomis, tetapi mereka juga merangkai dan menenun motif sejarah, budaya, nilai-nilai hidup, identitas kampung, pesan moral dan sosial, serta kekhasan mereka sebagai perempuan; kelembutan, kesabaran, rasa memiliki dan berbagi (Fernandez, dkk, 2018:620).

### **3. Makna Persekutuan dalam “Tenun Ikat” Bagi Kehidupan Gereja**

Setiap kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tertentu pasti memiliki makna dan nilai yang sangat bermanfaat, baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pada umumnya. Makna dan nilai yang terkandung dalam setiap kebudayaan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, di antaranya aspek sosial, kerohanian, ekonomi, dan sebagainya. Raymundus Rede Blolong dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Antropologi* menuliskan bahwa warisan budaya yang terdapat dalam diri seseorang atau masyarakat tertentu diperoleh dari kelompok masyarakat dimana seseorang atau masyarakat itu hidup (2012:83). Dengan demikian warisan budaya itu bersifat sosial dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bertujuan untuk menata dan menuntun arah hidup seseorang atau masyarakat tertentu dalam hubungannya dengan hidup bersama.

Berkenaan dengan manfaat nilai dan makna suatu kebudayaan bagi kehidupan bersama, masyarakat Sikka-Maumere, Flores juga memiliki salah satu budaya yang disebut budaya tenun ikat. Menurut masyarakat setempat, budaya tenun ikat mengandung beberapa nilai dan makna yang sangat berguna bagi mereka dan masyarakat luas. ... kain tenun seorang perempuan NTT tidak sekedar berfungsi untuk melindungi badan anggota keluarga dari cuaca

panas dan dingin, tetapi memiliki fungsi yang melampaui kebutuhan-kebutuhan rumah tangga (Timo, 2009:48). Eben Nuban Timo dalam pernyataan tersebut menggaris bawahi bahwa kain tenun tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga, tetapi memiliki fungsi lain yang tidak terlihat namun bisa dirasakan oleh masyarakat setempat, sehingga menjadi alasan bagi mereka untuk terus melestarikan budaya itu. Berkenaan dengan fungsi lain dari budaya tenun ikat, maka pada poin ini penulis akan membahas makna persekutuan yang terkandung dalam budaya tenun ikat tersebut.

### **3.1. Menenun Sebagai Makna Persekutuan**

Tenun ikat yang dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat Sikka memiliki makna persekutuan (bdk. Timo, 2009:71-73). Menurut masyarakat setempat, makna persekutuan itu dapat ditemukan dalam kesatuan benang-benang dan kombinasi warna dalam selembur kain tenun tersebut. Makna persekutuan tersebut ditunjukkan melalui proses pembuatan benang. Kapas-kapas diambil dari tempat yang terpisah-pisah, terasing, dan gelap, kemudian dihimpun, dibersihkan (*tabnini*), dihaluskan (*tasifo*), dan dijadikan benang (*tasun*). Selanjutnya benang-benang itu dietakkan di atas peralatan tenun untuk diikat, disatukan, diberi warna dan dirajut dengan motif yang penuh makna sehingga menghasilkan tenunan yang indah.

Masyarakat Sikka meyakini bahwa makna persekutuan yang ditunjukkan melalui proses memungut, menyatukan, memilih dan memilah kapas hingga menjadi benang dan selembur kain menunjukkan kesamaan dalam persekutuan dan kesatuan Gereja. Kita tahu bahwa anggota Gereja berasal dari berbagai belahan dunia dengan beragam perbedaan, namun dipilih, diarahkan, ditantang dan disatukan dalam nama Yesus Kristus. Para Rasul berhasil mendirikan Gereja dan mempersatukan semua jemaat dari berbagai belahan dunia dengan satu tujuan yakni jalan menuju Sang Juru Selamat.

Tenun ikat yang dilestarikan oleh masyarakat Sikka tersebut menunjukkan makna persekutuannya melalui kesatuan benang-benang dengan kombinasi warna. Menurut masyarakat setempat, seutas benang tidak akan menghasilkan sesuatu yang indah bila tidak disatukan dengan benang-benang lain dalam proses menenun. Keindahan seutas benang terletak pada kesatuannya dengan benang-benang yang lain.

Selain melalui persatuan benang-benang dengan kombinasi warna, makna persekutuan Gereja ditemukan juga dalam motif-motif kain tenun ikat tersebut. Pembuatan motif tenun ikat masyarakat Sikka dimulai dari proses menggambar atau merancang motif tersebut dalam benak, kemudian dituangkan ke dalam

kertas putih. Proses pembuatan motif ini bukan soal pengalaman tetapi pernyataan. Mengapa demikian? Karena proses membuat motif tersebut melibatkan para leluhur (*Tara Lalu Wewu*) yang diyakini sebagai penemu kerajinan bertenun tersebut.

Dari gambaran singkat tentang pembuatan motif dapat disimpulkan bahwa makna persekutuan terjadi ketika masyarakat Sikka melibatkan leluhur dalam pembuatan motif tersebut. Dalam Gereja, makna persekutuan ini tampak dalam kesatuan jemaat yang berkumpul dan berdoa di hadapan Tuhan untuk memohon doa dan restu agar dilancarkan semua rencana (bdk. Timo, 2009:64-65).

### **3.2. Allah sebagai Sang Penenun**

Keberadaan Gereja sebagai sebuah persekutuan yang dibangun dari kesatuan banyak individu yang percaya kepada Yesus, bukan suatu fenomena alamiah dan kebetulan melainkan orang-orang tersebut dipanggil, dikumpulkan dan “ditenun” dengan darah yang mengucur dari salib. Kematian Yesus di salib menjadi alasan utama mereka berkumpul dan menjadi satu persekutuan yang disebut Gereja. Kesatuan Gereja tidak dapat dipisahkan dari kehendak Allah. Semua yang terjadi dalam Gereja adalah karya dan kehendak Allah Yang Agung. Dia bukan sekedar pribadi yang tak kasat mata. Dia adalah pribadi yang mampu melampaui akal sehat manusia. Semua ciptaan-Nya yang agung menjadikan-Nya pribadi yang pantas disembah dan dipuji oleh semua manusia.

Karena Tuhan adalah sumber segala sesuatu, maka dengan sendirinya budaya tenun ikat adalah salah satu karya Tuhan yang dianugerahkan kepada masyarakat Sikka. Eben Nuban Timo dalam bukunya menuliskan bahwa ketrampilan menenun bukan hasil prestasi atau inisiatif manusia. Ketrampilan tersebut datang dari seseorang yang kita sembah dan melantumkan pujian. Inisiatif untuk menghimpun kapas, mengikat motif, menyulam dan menenun menjadi kain, bukan datang dari perempuan-perempuan Sikka, tetapi datang dari Dia yang mereka sembah. Para perempuan Sikka hanya dipanggil Tuhan untuk melakukan dan melestarikannya (Ibid., 74).

Selain dipercayakan sebagai pekerja oleh Tuhan, masyarakat Sikka menyadari bahwa kehadiran mereka di dunia ini adalah hasil “tenunan” Tuhan. Mereka adalah “kain-kain” tenunan yang ditunen oleh Tuhan. Oleh karena itu, tidak layak bagi mereka untuk meninggalkan dan mengabaikan kehendak Tuhan. Masyarakat Sikka percaya sesuatu yang buruk akan terjadi, jika mereka menolak rencana dan kehendak Tuhan. Selain itu mereka juga mengakui bahwa kehadiran Tuhan mampu menyelesaikan segala kesulitan yang mereka hadapi termasuk kesulitan-kesulitan dalam menenun (Ibid., 75). Para leluhur yang

diyakini sebagai pencetus ketrampilan ini adalah cerminan dari Tuhan yang kelihatan di dunia ini karena segala sesuatu yang ada selalu merujuk kepada Dia Sang Pembuat, Pencetus dan Penciptanya. Oleh karena itu, budaya tenun ikat masyarakat Sikka adalah salah satu karya dan ciptaan-Nya.

### **3.3. Allah Dengan “Kain Tenun” Milik-Nya**

Tuhan adalah pribadi pertama yang menenun. Ia juga yang membisikkan cara menenun dan meletakkan kemampuan menenun dalam aneka corak ragam hias yang memukau dan kaya makna kepada perempuan-perempuan NTT khususnya masyarakat Sikka sejak dalam kandungan (Ibid., 77). Pernyataan ini menggaris bawahi bahwa Tuhan adalah orang pertama yang menenun dan manusia adalah pribadi-pribadi yang diberikan tanggung jawab untuk melestarikan dan menjaga ketrampilan menenun tersebut. Dari pernyataan ini juga dapat dimengerti bahwa Tuhan menghimpun, menyatukan, dan membentuk manusia untuk maksud tertentu. Kata Gereja sebagai persekutuan dimaksudkan untuk mengkomunikasikan dimensi tertentu dari maksud Tuhan yang satu dan tidak berubah dari keberadaan Gereja. Tuhan adalah pemilik sekaligus pekerja pertama ketrampilan tenun ikat yang dilestarikan masyarakat Sikka hingga saat ini.

## **4. Relevansi**

Kebudayaan adalah hasil kreativitas manusia yang terus berkembang dalam interaksinya dengan dunia luar. Kebudayaan juga dirumuskan sebagai usaha dan hasil usaha manusia untuk mengelolah dunia dan dirinya, dengan tujuan agar hidupnya semakin manusiawi. Tidak ada kebudayaan yang berkembang tanpa adanya pengaruh dari kebudayaan yang lain. Itulah yang terjadi pada seni budaya kerajinan tenun ikat khususnya di daerah Maumere. Persoalan yang muncul darinya adalah perkembangan motif dan penggunaannya sesuai perkembangan zaman (dalam rupa kreasi bentuk dan penggunaannya) yang tentu berpengaruh pada nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Kehidupan manusia juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang bersifat spiritual atau rohani. Artinya, bahwa dalam suatu masyarakat yang memiliki budaya, tentu ada nilai secara spiritual yang dapat digali di sana. Terhadap realitas di atas muncul pertanyaan, bagaimana Gereja sebagai lembaga yang berdiri secara spiritual-rohani menanggapi dan memetik nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya tersebut. Ada beberapa hal yang kiranya relevan, terkait nilai yang diambil dari budaya tenun ikat Sikka-Maumere ini.

#### **4.1. Cinta Budaya sebagai Wujud Cinta Kepada Kristus**

Budaya lahir dan mengalir dalam kehidupan manusia diyakini adalah karya Allah sendiri. Dalam iman Gereja meyakini bahwa Allah yang menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus merupakan inisiatif Allah yang hendak masuk dalam budaya manusia. Setiap kebudayaan, peradaban, etnik, dan yang lainnya mempunyai kesempatan dan hak yang sama dengan kebudayaan, peradaban, etnik saat Yesus lahir, tumbuh dan hidup zaman dulu. Yesus berinkarnasi untuk semua bangsa, semua zaman, semua peradaban dan semua etnik (bdk. *Sacrosanctum Concilium* art. 36, 17).

Masyarakat Sikka-Maumere tentu sangat mencintai budaya tenun ikat. Sebab, itu adalah warisan dan pemberian yang paling berharga. Mencintai budaya yang adalah hasil warisan dan pemberian merupakan wujud dari rasa cinta terhadap Sang Pemberi hidup. Kristus adalah Allah yang menjadi manusia. Dia adalah Allah yang memberi hidup bagi manusia.

Mencintai budaya dan menghargai nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya mendorong manusia untuk mencintai sesamanya. Dengan begitu, cinta kepada sesama menjadi perwujudan konkrit dari cinta manusia akan Kristus. Halnya dapat dimngerti bahwa Gereja dan anggotanya diajak untuk mencintai Kristus sepenuhnya dalam wujud memelihara budaya dan nilai baiknya. Gereja diajak untuk menjadi yang inklusif, yang tidak kaku dan monoton. Inilah yang dikehendaki Kristus. Kristus datang untuk mencintai manusia, dan kehidupannya termasuk dunia dan budaya yang dikembangkan manusia. Kristus menjadi teladan bagi Gereja. Inilah yang harus terus diusahakan dan diperhatikan oleh manusia, terutama oleh setiap anggota Gereja.

#### **4.2. Gereja sebagai Persekutuan *Ex-Centric***

Metafora Gereja sebagai “kain tenun Allah” dapat menjadi acuan untuk memahami Gereja dalam fungsinya untuk dunia. Dikatakan bahwa Gereja hadir untuk melayani dan mengahirkan kerajaan Allah bagi dunia. Dalam hal ini Gereja dituntun untuk benar-benar hadir bagi sesama. Perkembangan zaman yang semakin pesat, perubahan sistem dan tata dunia yang semakin elit membuat Gereja perlu menyadari diri sebagai bagian dari dunia. Tuhan telah memanggil setiap anggota Gereja untuk turut ambil bagian dalam karya keselamatan-Nya. Tugas Gereja saat ini adalah terus-menerus memikirkan dan merefleksikan apa yang menjadi sumbangannya untuk dunia dan kebudayaan yang semakin canggih.

Motif Kristologi yang Allah rajut dalam kain tenun milik-Nya dimaksud untuk memberikan sukacita dan hiburan serta pokok keselamatan bagi

dunia (Timo, 2009:99). Gereja harus bergerak keluar untuk membangun dan membina persekutuan dalam dunia. Dunia yang hidup dalam keputus-asaan dan kematian boleh melihat kasih Allah melalui kebaikan-kebaikan yang dirajut oleh Gereja. Hal yang hendak ditekankan di sini adalah terkait fungsi dan peran penting Gereja sebagai yang terpanggil untuk menjadi pewarta damai sejahtera dalam masyarakat.

Wajah Gereja selalu harus disadari sebagai Gereja yang pergi kepada orang-orang yang berada di tempat yang jauh, menjumpai manusia yang ada dalam kesibukan, yang disebut dengan “*ex-centric position of the church*” (Ibid., 102). Gereja zaman ini perlu menyadari diri sebagai persekutuan yang pergi kepada orang-orang yang asyik dengan diri sendiri, atau juga kepada mereka yang terperangkap dalam kegelapan dosa. Di sanalah Gereja hadir untuk menjadi pemberi kesejukan, menjadi sahabat, memberi terang dan keceriahan. Semua ini dilakukan semata karena Allah yang menenun Gereja, dan memberikan hasil tenunan-Nya, yakni Gereja untuk dunia.

#### **4.3. (Meng-)Ikat-Tenun Persaudaraan**

Gereja sebagai persekutuan umat Allah diajak sekali lagi untuk hadir dan menjadi pekerja yang dapat menenun serta mengikat persaudaraan di antara masyarakat menjadi suatu tenunan yang baik, yang menjadi buah kasih yang paling indah. Perpecahan, konflik dan berbagiaia kemelut yang terjadi baik dalam Gereja maupun dalam dunia muncul karena persoalan individualitas dan kepentingan golongan tertentu. Kasus kekerasan, intimidasi dan rasisme masih terus terjadi. Persaudaraan dan kerukunan antar warga semakin luntur. Gereja pun diharapkan menjadi penenun-penenun yang dengan keuletan dan rahmat Allah dapat merajut dunia menjadi suatu “tenunan” yang menyukakan hati banyak orang.

Refleksi mendalam terhadap budaya tenun ikat yang menghasilkan suatu tenunan yang indah membawa kesadaran bahwa saat ini usaha untuk menenun hidup dalam kerukunan menjadi hal yang penting. Allah sebagai pemilik segala selalu memberikan rahmat-Nya, dan mendorong manusia untuk meninggalkan mentalitas cinta diri, egois, untuk keluar dari diri sendiri dan merangkul sesama. Allah telah memilih di antara bangsa-bangsa satu persekutuan, menjadikan umat-Nya sebagai satu komunio yang darinya memaksudkan agar umat itu mengenal siapa Allah serta karya dan pekerjaan-Nya bagi dunia dan manusia. Umat manusia, dan terutama Gereja perlu menyadari bahwa persekutuan yang dibangun bertujuan untuk memperkenalkan Allah kepada dunia dalam wujud kasih persaudaraan. Mengikat dan menenun setiap pribadi, dengan keunikannya menjadi satu saudara.

## 5. Simpulan

Hubungan Gereja dan budaya selalu menjadi diskusi yang cukup panjang. Kebudayaan yang ada dalam dunia hendaknya menjadi bagian yang berharga bagi kehidupan Gereja. Dunia, masyarakat dengan segala bentuk, karakter dan kondisi-kondisi sosialnya menampilkan keragaman. Dalam kebudayaan masyarakat tentu ada banyak nilai yang baik dan berharga. Budaya “tenun ikat” dalam masyarakat Sikka-Maumere menjadi salah satu dari sekian budaya yang memiliki nilai-nilai luhur. Nilai yang ada dalam budaya “tenun ikat” tersebut dapat dilihat dan dimaknai baik dari segi sosial, ekonomi maupun secara spiritual-rohani. Salah satu nilai yang ada dan memiliki makna dalam budaya “tenun ikat” masyarakat Sikka-Maumere, yakni nilai persekutuan. Nilai persekutuan ini diambil dari seluruh proses dan aktivitas dalam mengerjakan dan melestarikan budaya “tenun ikat” tersebut. Nilai yang baik itu kemudian diangkat masuk dalam kehidupan Gereja.

Dalam Gereja Allah berkarya menyatukan dan memelihara kehidupan manusia. Umat manusia yang terdiri dari beragam latar belakang menyatu dan membentuk persekutuan yang harmonis. Layaknya yang tergambar dalam budaya “tenun ikat” tersebut. Allah membentuk persekutuan itu dengan mata dan hati yang tertuju kepada dunia. Sebagaimana yang dikerjakan oleh para penenun untuk menghasilkan tenunan yang indah. Allah justru berkarya jauh lebih indah untuk menjadikan umat-Nya rukun, bersaudara dan kuat dalam menjalani kehidupannya. Akhirnya hubungan Gereja dan budaya merupakan hal yang tidak terpisahkan. Keduanya saling memberi pesan dan nilai untuk kebaikan hidup. Mencintai budaya, membangun persaudaraan menjadi cara yang dikehendaki Allah dan wujud cinta kepada Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blolong, Raymundus Rede (2012), *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah.
- Elvida, Maria Nona (2015), “Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere di Desa Wololora Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Propinsi Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Holistik*, Tahun VIII No. 16.
- Fernandez, Daniel dkk. (2018), “Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Tenun Ikat* Sikka sebagai Basis Potensi Ekonomi Kreatif Perempuan Sikka,” *Prosiding Kolokuium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, Vol 1.
- Konsili Ekumenis Vatikan II (2012), *Konstitusi tentang Liturgi Suci Sacrosanctum Concilium*. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R.

Hardawiryana). Jakarta: Dokpen KWI – Obor.

Therik, Jes A. (1999), *Tenun Ikat dari Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Timo, Eben Nuban (2009), *Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Suku-suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero.